
Increasing Student Literacy In Learning Indonesian Through The CTL Model For Class 4 SDN Telang 2

Desvia Nur Afrida¹, Emelya Qoffayana²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

correspondence e-mail: 220611100130@student.trunojoyo.ac.id;
220611100131@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

This study examines the interest and understanding of students' literacy in learning the Indonesian language in schools. The aim of improving students' literacy in learning the Indonesian language is to enhance students' interest and understanding of reading and writing literacy, especially in Indonesian language learning. The design of this paper uses qualitative research, and the method used in this research is descriptive method, which will examine and describe how reading and writing literacy can affect students in Indonesian language learning. The subjects in this study focus on students of grade IV and teachers as homeroom teachers of grade IV at SDN Telang 2. The results of this study indicate a lack of interest and understanding of students in literacy in Indonesian language learning. Teachers choose to use the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Indonesian language learning to improve students' understanding of literacy.

Keywords:

Literacy; Contextual Teaching Learning; Indonesian Language

Riwayat artikel:

Diterima : 08 September 2023

Dikirim : 20 October 2023

Revisi : 16 November 2023



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Pendidikan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar literasi dan minat baca siswa. Namun, beberapa tantangan muncul terkait pemahaman literasi dan minat baca yang masih rendah di kalangan siswa. Bahasa Indonesia mempunyai beberapa keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis, membaca, berbicara, serta menyimak. Dari beberapa keterampilan tersebut tentunya memiliki peranan yang sama penting. Dengan menguasai keterampilan berbahasa tersebut maka akan mempermudah siswa dalam pembelajaran. Kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan yang dapat menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal apa yang akan ditulis, dan menuliskannya sehingga pembaca akan mudah memahaminya dengan jelas, kegiatan menulis pada dasarnya bukan hanya untuk melahirkan sebuah pemikiran dan perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide pengetahuan ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis Permana (2018) dalam Sari,I,N (2021).

Menurut Hadi, S., 2019, Pembelajaran dan perkembangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh interferensi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam konteks dan lingkungan tertentu. Masyarakat yang tidak menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka akan lebih banyak menyumbang perbendaharaan bahasa Indonesia. Interferensi bahasa sering muncul saat pembelajar mulai menyusun kalimat sederhana. Pembelajaran sering dilakukan tanpa strategi tertentu, meskipun proses internalisasi setiap anak berbeda. Lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia adalah faktor penting yang menjadi tantangan bagi bahasa Indonesia.

Rosdiana (2021) mengemukakan bahwa literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan numerik. Awalnya, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Namun, seiring perkembangan zaman, cakupan literasi meluas. Literasi diterapkan dalam komunikasi dengan berbagai gaya sesuai dengan tujuannya. Seseorang perlu memiliki keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan

membaca dan menulis saling berhubungan, sehingga keduanya harus dikuasai untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Setiap individu harus menguasai kemampuan membaca dan menulis untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan kemampuan berpikir, serta mengasah daya nalar demi kemajuan dan perbaikan diri (Usaid, 2014) dalam (Ani, 2022).

Menurut Safnowandi (2020), pengajaran CTL adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan akademik dalam berbagai situasi baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga mereka dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami materi yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang terkait dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam kaitannya erat dengan pengalaman nyata. Menurut E. B. Johnson (2014) dalam Pratama, dkk (2023), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki delapan komponen: menciptakan keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang bermakna, pembelajaran yang diatur sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu siswa tumbuh dan berkembang, mencapai standar tinggi, serta menggunakan penilaian autentik. Melalui pemahaman latar belakang ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi potensi perbaikan dalam strategi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dan memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan literasi serta minat baca siswa.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menghadirkan konsep pembelajaran bermakna dengan menghadirkan suasana nyata mengenai materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat menghubungkan kompetensi yang didapatkan dengan konteks pada kehidupan sehari-hari. Model ini cocok dengan otak terutama dalam pembentukan makna belajar melalui hubungan muatan akademis dan konteks kehidupan peserta didik. Maka dari itu strategi pembelajaran kontekstual bisa diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk

mengaitkan atau menghubungkan antara pengetahuan yang didapatnya selama proses belajar dengan situasi yang ada serta bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari (Nababan., 2023). Menurut Nabanan, 2023 Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL, Yaitu kelebihan : 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata; 2) Pembelajaran lebih produktif dengan pembelajaran CTL akan menjadikan jam belajar yang produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik. Dan juga terdapat kekurangan : 1) Guru harus bertugas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik; 2) Guru harus memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan.

Menurut Suyadi, 2015 dalam Hasudungan, 2022, proses pembelajaran CTL memiliki lima karakteristik utama; 1) Dalam CTL, belajar adalah proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (active knowledge). Hal ini artinya, apa yang harus dipelajari tidak dapat dipisahkan dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan pengetahuan yang lengkap dan saling berkaitan; 2) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran (knowledge acquisition) dimana pengetahuan baru dapat ditambahkan. Pengetahuan baru diperoleh secara apriori. Hal ini artinya, belajar dimulai dengan belajar secara keseluruhan dan memperhatikan detail; 3) Memahami pengetahuan. Artinya, pengetahuan yang diperoleh tidak boleh dihafal, tetapi harus dipahami, dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, dipraktikkan dan dibiasakan; 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (menerapkan pengetahuan). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar perubahan perilaku peserta didik menjadi terlihat; 5) Mencerminkan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. Menurut Priatmojo, 2022 Literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi, yang terdiri dari kemampuan membaca, menulis, dan mengkomunikasikan melalui bahasa dan gambar. Literasi adalah dasar untuk mengembangkan kemampuan belajar dan meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Hermawan, dkk (2020) mengkonduksi penelitian tentang "Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada peserta didik Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong pada tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan analisis data nilai, yang diperoleh dari penelitian ini, nilai thitung (13.220) lebih besar dari pada nilai pada tabel pada taraf 5%. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Menurut peneliti Esriani Purba, dkk (2023) mengkonduksi penelitian tentang "Pengaruh Ruang Baca terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 034798 Pangguruan". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 19 peserta didik kelas 4, terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan dalam literasi. Kedua peserta didik tersebut diketahui cenderung malas dan kurang mendapat perhatian dari keluarga, sehingga kurang termotivasi dalam membaca. Pojok Baca Kelas IV SDN 034798 Pangguruan bertujuan untuk memperkenalkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Penggunaan sudut baca kelas menjadi salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah tersebut. Optimalisasi fungsi sudut baca di kelas 4 SDN 034798 bertujuan untuk menanamkan budaya membaca dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sari, A,S (2021) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran literasi di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu dapat dianggap berhasil. Keberhasilan ini dicapai berkat upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pembuatan kebijakan. Sekolah melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, termasuk penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, peningkatan kualitas guru, penyesuaian kurikulum, pelatihan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilannya.

Sementara itu, kami juga melakukan sebuah penelitian dengan fokus utama yaitu literasi siswa kelas IV SDN Telang 2 dalam menyelesaikan soal cerita dalam bentuk lembar essay. Perbedaan utama penelitian kami dengan penelitian sebelumnya yang sejenis adalah penelitian kami berfokus pada pengerjaan soal secara individu dengan

materi soal cerita dalam bentuk lembar essay. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa permasalahan literasi membaca pada anak sekolah dasar. Subjek penelitian adalah ibu Lilis guru wali kelas IV di SDN Telang 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang berlangsung selama 60-90 menit kepada wali kelas IV. Wawancara dilakukan secara tatap muka. Selain itu, juga dilakukan observasi partisipatif untuk memahami konteks yang lebih dalam. Langkah dalam menganalisis data kualitatif melibatkan evaluasi lembar observasi yang telah diisi selama sesi pembelajaran. Hasil analisis-analisis tersebut untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan atau tulisan, untuk mengetahui kelebihan, kekurangan pembelajaran dengan diskusi kelompok, dan untuk dasar mengetahui peningkatan literasi peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran CTL.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada guru dan peserta didik SDN Telang 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Sebagai bahan kajian data peneliti melakukan aktivitas pencarian data melalui wawancara mendalam dan pemberian angket atau instrumen kepada peserta didik dan guru. Observasi, wawancara dan dokumentasi telah dilakukan selama penelitian berlangsung serta menghasilkan beberapa data yang dapat dijadikan sebagai pengolahan data. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Telang 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan ditemukan bahwa kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan pemahaman literasi peserta didik. Secara keseluruhan, respon siswa terhadap model pembelajaran CTL dalam meningkatkan literasi Bahasa Indonesia cenderung positif. Peserta didik merasa lebih terlibat, termotivasi, dan mampu mengaplikasikan keterampilan berbahasa dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menawarkan beberapa keunggulan, yaitu: Pembelajaran yang Lebih Bermakna: CTL mendorong

siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Meningkatkan Produktivitas dan Penguatan Konsep: CTL berbasis konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini membantu meningkatkan produktivitas belajar dan memperkuat pemahaman konsep (Gina,B.,dkk. 20230. Pada pelaksanaan kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menganalisis kendala dan penyelesaian masalah, serta mencari teori-teori guna melengkapi argumen-argumen yang telah peneliti lakukan. Berikut uraiannya:

a. Kendala

1) Rendahnya Pemahaman Literasi

Peserta didik menunjukkan tingkat pemahaman literasi yang rendah, terutama dalam hal keterampilan membaca dan menulis. Perlu adanya perbaikan dalam pendekatan pembelajaran untuk memastikan peserta didik memahami konsep literasi dengan lebih baik.

2) Minat Baca yang kurang

Minat baca peserta didik cenderung rendah, mungkin disebabkan oleh kurangnya daya tarik materi pembelajaran bahasa Indonesia. Diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik sehingga literasi menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan.

3) Keterbatasan keterlibatan peserta didik

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang optimal, mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Perlu diimplementasikan Model Pembelajaran CTL untuk merangsang keterlibatan peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik.

b. Penyelesaian masalah

Penelitian ini menunjukkan bahwa menyediakan waktu khusus untuk literasi membaca dan pojok baca oleh guru dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan waktu khusus untuk literasi

membaca memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dan minat yang lebih besar dalam membaca. Penelitian juga menemukan bahwa membuat diary bacaan setelah membaca dapat membantu siswa memahami isi bacaan lebih baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Suktiono, 2024). Amalia, F, N, dkk (2022) menyarankan agar guru membiasakan siswa membaca dengan perlahan dan memahami isi bacaan serta memperhatikan intonasi yang tepat untuk mengatasi hambatan dalam membaca. Guru dapat menerapkan strategi ini pada setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Tantangan kurangnya minat literasi diatasi dengan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Para siswa tidak lagi pasif menerima materi, melainkan didorong untuk aktif berpendapat dan terlibat dalam proses belajar. Media pembelajaran pun tak hanya buku, tapi juga video dan slide yang menarik. Pojok baca dan mading kelas pun dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan literasi dan mendorong siswa untuk berkarya. Hasilnya, para siswa yang awalnya kurang tertarik menjadi antusias dan memiliki minat literasi yang tinggi (Nanda, W.D., et al., 2021).

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah dilakukan terdapat cara untuk menyelesaikan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Literasi itu biasanya dikasih jam khusus jadi setelah baca doa mereka membaca buku bacaan, dan disediakan pojok baca oleh guru, dan setelah membaca peserta didik akan membuat diary bacaan.
- 2) Menghadapi peserta didik yang kurang dalam literasi membaca bahasa Indonesia diberikan pembelajaran khusus mereka diajarkan cara membaca yang benar terlebih dahulu.
- 3) Cara meningkatkan literasi peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan cara diberikan jam khusus untuk literasi membaca agar mereka bisa lebih mencintai untuk membaca.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arifin, L, M., dkk (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil penelitian ini didapatkan melalui analisis kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik dalam teks bacaan, sejalan dengan hasil

observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN Telang 2 Kelas 4, guna meningkatkan minat dan pemahaman literasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan literasi membaca pada siswa laki-laki dan perempuan, siswa perempuan cenderung lebih rajin membaca serta minat dan pemahaman literasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki laki.
2. Siswa perempuan juga cenderung lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Menurut Peneliti Purba, dkk (2023) mengkonduksi penelitian tentang "Pengaruh Ruang Baca terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 034798 Pangguruan". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dari 19 peserta didik kelas 4, terdapat 2 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam literasi. Kedua siswa tersebut diketahui cenderung malas dan kurang mendapat perhatian dari keluarga, sehingga kurang termotivasi dalam membaca. Pojok Baca Kelas IV SDN 034798 Pangguruan bertujuan untuk memperkenalkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan membaca . Penggunaan sudut baca kelas menjadi salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah tersebut. Optimalisasi fungsi sudut baca di kelas 4 SDN 034798 bertujuan untuk menanamkan budaya membaca dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kegiatan literasi sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang mengharuskan setiap sekolah untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini karena tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga melalui kegiatan literasi, kemampuan siswa akan semakin berkembang. Untuk meningkatkan literasi membaca, hal yang utama adalah membiasakan siswa dengan aktivitas membaca dan secara berulang-ulang menjelaskan makna serta manfaat literasi, sehingga siswa tidak lupa dan terus mengingatnya (Valentina dkk, 2023). Literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan

menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, sebaiknya ditanamkan sejak pendidikan dasar. Hal ini diperlukan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Literasi membantu siswa dalam memahami suatu pesan (Wulanjani dkk, 2019)

Menurut E, B. Johnson (2014) dalam Pratama,dkk(2023) terdapat tujuh tahapan, yaitu pemodelan, inquiry, pertanyaan dan bertanya, komunitas belajar, konstruktivisme, refleksi, dan penilaian autentik.

1. Pemodelan

Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, serta memberikan bimbingan dan motivasi di awal pelajaran untuk membuat pembelajaran lebih siap dan terarah. Setelah menentukan arah dan tujuan pembelajaran, siswa diberi penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai, dan kemudian mendiskusikan sebuah objek sebagai masalah yang akan diselesaikan bersama.

2. Inquiry

Siswa mempelajari materi secara mandiri, menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru diperoleh. Metode ini menekankan bahwa pengetahuan didapat melalui pengalaman pribadi, bukan sekadar mengingat atau menghafal. Pembelajaran mandiri ini bertujuan meningkatkan disiplin ilmu dan keterampilan berpikir siswa.

3. Pertanyaan dan Bertanya

Guru memastikan setiap objek yang akan diamati oleh siswa berbeda, lalu mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal dan minat siswa. Proses ini sesuai dengan prinsip diferensiasi, yang memperhitungkan keunikan masing-masing siswa. Selain menjawab pertanyaan, siswa juga diminta membuat pertanyaan terkait tujuan pembelajaran untuk meningkatkan arah dan pemahaman mereka.

4. Komunitas Belajar

Siswa diminta memahami lingkungan sekitar dan komponen-komponennya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan orang lain, sehingga melalui komunitas belajar, siswa diajarkan bekerja sama, berbagi pengetahuan dengan teman, dan membangun sifat ketergantungan yang positif.

5. Konstruktivisme

Siswa melakukan eksplorasi melalui sintesis dan konstruksi teori dan pemahaman. Mereka menulis laporan hasil observasi secara objektif, menggabungkan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru diperoleh melalui praktik langsung, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

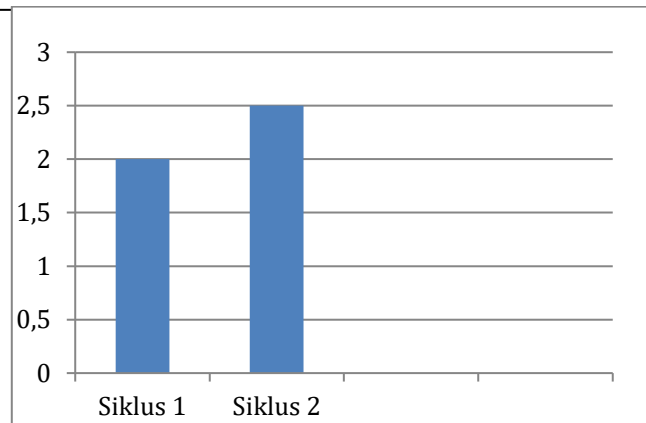
6. Refleksi

Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan hasil belajar untuk mengidentifikasi kekurangan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Refleksi ini penting sebagai umpan balik bagi guru dalam menilai kinerjanya selama pembelajaran.

7. Penilaian Autentik

Setelah pembelajaran selesai, dilakukan penilaian autentik untuk menilai proses siswa secara objektif, khususnya dalam menulis laporan hasil observasi. Penilaian ini dianggap efektif dalam mengukur keterampilan siswa.

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II kemampuan literasi siswa di SD Negeri Telang 2 kelas IV dapat dipaparkan:



Gambar 1. Diagram Batang perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 2. Peserta didik mengerjakan soal essay

Tabel 1. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Keterangan	Waktu	Hasil
Siklus 1	6 Maret 2024	Peserta didik dapat menyimpulkan bacaan dari buku teks
Siklus 2	7 Maret 2024	Peserta didik dapat menjawab soal cerita dalam lembar essay

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus 1 peserta didik mampu menyimpulkan bacaan dari buku teks. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami isi bacaan dan dapat mengidentifikasi poin-poin penting. Kemampuan ini sangat penting karena membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam dan menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih baik. Menyimpulkan bacaan melibatkan keterampilan untuk menguraikan informasi yang relevan, memahami konteks, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan

pengetahuan yang sudah dimiliki. Ini adalah dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Pada siklus 2, peserta didik mampu menjawab soal cerita dalam lembar soal essay. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik untuk memahami dan menganalisis bacaan. Menjawab soal cerita dalam bentuk essay memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, karena peserta didik harus bisa menginterpretasikan pertanyaan, mencari jawaban yang tepat, dan menyusun argumen atau penjelasan yang logis dan kohesif. Kemampuan ini penting untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah kompleks dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, keterampilan ini juga mendukung kemampuan komunikasi tertulis, yang merupakan aspek penting dalam berbagai bidang akademik dan profesional.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan dari siklus 1 ke siklus 2 mencerminkan perkembangan kognitif peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan informasi yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan analitis peserta didik, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan akademik mereka di masa depan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka keterampilan membaca pemahaman dengan menerapkan kegiatan literasi membaca di SDN Telang 2 dapat disimpulkan bahwa pendidikan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar literasi dan minat baca peserta didik. Namun, beberapa tantangan muncul terkait pemahaman literasi dan minat baca yang masih rendah di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman literasi dan minat baca peserta didik sekolah dasar. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pendekatan CTL berpengaruh terhadap pemahaman literasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh CTL terhadap pemahaman literasi peserta didik. Manfaat dari penelitian ini meliputi kontribusi terhadap upaya

peningkatan keterampilan membaca peserta didik dan memotivasi guru untuk membudayakan literasi di sekolah, serta meningkatkan minat baca peserta didik dan digunakan sebagai evaluasi terhadap kegiatan literasi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV di SD Negeri Telang 2, dengan karakteristik dan skenario tindakan yang telah dijelaskan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan kriteria keberhasilan mencapai 80% siswa memperoleh nilai KKM ≥ 65 dengan kategori "sangat baik". Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman literasi peserta didik. Adapun saran-saran dari kami selaku peneliti, hendaknya guru atau pengajar dapat lebih mengembangkan aktivitas membaca bersama, meningkatkan komunikasi terhadap siswa, serta guru selaku narasumber terhadap peneliti dapat menjelaskan atau menerangkan secara detail dan kompleks mengenai informasi kemampuan pemahaman literasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Amalia, N. F., & Yaqin, F. A. (2022). Pembelajaran literasi pada pelajaran bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah. *Prosiding Seminar Nasional PGMI UIN Sunan Kalijaga*, 1(1), 805-814.
- Ani, Y. (2022). Strategi pembelajaran kontekstual pada mata kuliah teori membaca dan menulis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Arifin, M. L., Khotimah, L. H., & Mahmudin, M. (2023). Analisis Pemahaman Literal Siswa Perspektif Gender. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-53.
- Arikunto, S. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. Jakarta: *PT Bumi Aksara*
- Ghina, B., & Febrianto, P. T. (2023). Pengaruh Model CTL (Contextual Teaching And Learning) terhadap Hasil Belajar Siswa Tema 7 Subtema 1 Kelas V SDN Bugih 3 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Batusangkar*, 7(1), 1-10.
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(4), 74-78.

-
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 117.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 59-60.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 834-835.
- Nanda, D. W., dkk. (2021). Pengaruh Media Literasi terhadap Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Batusangkar*, 5(2).
- Pratama, R. T., Anshori, D. S., Cahyani, I. (2023). MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMA. *Prosiding Riksa Bahasa XVII*, 169.
- Priatmojo, D. A. (2022). Literasi informasi remaja pengguna perpustakaan di era pandemi Covid-19. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 138.
- Purba, E. (2023). Pengaruh Ruang Baca terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri 034798 Pangguruan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1399
- Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Alinea Jurnal Sastra dan Pengajaran*, 10(2):161
- Safnowandi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 40-54.
- Sari, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SDIT Iqra 2. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(1), 44-55.
- Sari, N. I., & Randi, R. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMPI Annuriyyah Jakarta Timur. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 153-161.
- Sutikno, E., & Anggraeni, A. W. (2024). Peningkatan Literasi Melalui Pojok Baca Di Sekolah Dasar Negeri 3 Candikusuma. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 09-13.
-

Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A. (2023). Strategi Meningkatkan Literasi Baca Siswa Sekolah Dasar. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3), 630-639.

Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.